

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dewasa kini banyak hal-hal yang mempermudah manusia dalam menyelesaikan problem hidup, salah satunya karena perkembangan teknologi yang semakin lama semakin maju pesat. Sebagaimana kemudahan dalam komunikasi walaupun dipisahkan oleh jarak, ruang dan waktu namun tetap bisa bertukar kabar, seperti membeli makanan dengan sistem online, memesan kendaraan dengan via online dan lain sebagainya. Di bawah pengaruh tindakan tersebut, kepribadian memanifestasikan dirinya sebagai individualistis, egois dan materialistis. Di satu sisi ia memiliki efek positif pada kesederhanaan, tetapi di sisi lain ia juga memiliki efek negatif dalam mendorong kecemasan, stres, dan bahkan depresi dari perilaku non-sosial tersebut.

Sejatinya manusia modern ialah insan yang berfikir logis serta bisa memanfaatkan peluang seperti teknologi yang semakin hari semakin meningkat, manusia modern mestinya lebih bijak dalam memfilter kemajuan teknologi dengan digunakannya untuk kegiatan positif, akan tetapi banyak manusia yang kualitas sosialnya lebih rendah dari pada pengetahuan tentang teknologinya.

Dini Kristianty dalam bukunya Psikologi Islam mengungkapkan, Islam sudah mencontohkan bagaimana substansinya menguasai ilmu pengetahuan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dilakukan seorang muslim sebagai pribadi yang memiliki sarana untuk menunjang kemajuan. Pengaruh ilmu pengetahuan serta teknologi tergantung bagaimana orang mendapatkan dan memfilter informasi tersebut, bagaimana informasi tersebut dapat membantu sang penangkap bisa menjadi pribadi yang produktif dalam hal belajar dan meningkatkan kecerdasan (Dini, 2016: 106).

Ketika manusia dalam perjalanan hidupnya sedang di fase kegelisahan, kegundahan, kecemasan bahkan sampai stres dan depresi. Sebagaimana manusia pada umumnya memiliki keimanan yang bertambah dan mengurang. Akan ada masanya ia akan mencari kedamaian jiwa dengan cara muhasabah dan

mengintrospeksi diri serta mendekatkan diri kepada sang pencipta. Dalam firmanNya Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 28 yang berbunyi :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

Artinya : “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.” (Surat Ar-Ra'd: Al-Fatih, 2012: 252)

Sebagai manusia yang mempunyai keimanan, seberat apapun cobaan, ujian yang dihadapi, percayalah semua yang terjadi itu atas kehendak Allah. Manis pahitnya dalam kehidupan, semuanya terjadi atas iradat Sang Kuasa. Untuk itulah kita sebagai manusia harus senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya dengan cara yang dilakukan oleh Baginda Nabi Muhammad Saw seperti mengerjakan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya dan juga berzikir atau mengingat sang pencipta dan berdoa.

Firman di atas menjelaskan bahwa *dzikrullāh* itu sangat penting, bahwa kita sebagai makhluk ciptaan Allah harus senantiasa mengingat-Nya karena dengan kita mengingatkannya hati kita selalu tenteram dan bisa menghilangkan rasa gelisah kecemasan bahkan sampai stres dan depresi, walaupun *dzikrullāh* bisa dilakukan dengan cara dengan cara apapun, kapanpun, di manapun tempatnya dan dalam keadaan bagaimanapun kecuali di tempat dan waktu yang terlarang. Terlebih ada hadis yang berkolerasi bahwa berzikir itu sangat diperlukan kita sebagai manusia. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Busr, sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسْرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ فَأَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ أَتَشَبَّهُ بِهِ قَالَ لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ، قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

Artinya: “Dari Abdullah bin Busr radhiallahu'anhu bahwa seorang laki-laki berkata; wahai Rasulullah, sesungguhnya syari'at-syari'at Islam telah banyak yang menjadi kewajiban ku, maka beritahukan kepadaku sesuatu yang dapat aku jadikan sebagai pegangan! Beliau bersabda, “Hendaknya senantiasa lidahmu basah karena berzikir kepada Allah.” Abu Isa berkata; hadis ini adalah hadis hasan gharib dari sisi ini.” (At-Tirmidzī, V, 1996: 388)

Hadis di atas menjelaskan seorang sahabat melihat percakapan orang Badui dengan Nabi Muhammad Saw tentang pegangan hidup, karena setiap sahabat dan badui banyak yang bertanya kepada Rasulullah mengenai problematika hidupnya, rasul pun menjawab pertanyaan badui sesuai dengan kapasitas orang itu sendiri, dengan bunyinya “Hendaknya senantiasa lidahmu basah karena berzikir kepada Allah.” Artinya dengan berzikir kita senantiasa selalu dalam lindungan Allah.

Banyak pedoman dalam Al-Qur’an maupun sunnah yang mengupayakan insan untuk selalu berzikir di manapun dan kapanpun dan dengan cara apapun. Dengan pentingnya nilai zikir kepada Allah kita bisa memahami kalau kemudian terdapat banyak macam zikir seperti rātib, aurad, hizib dan sebagainya, walaupun dalam kenyataannya dalam masyarakat menggunakan tatacara pengamalan zikir yang berbeda, namun pada intinya sama yaitu mengharap ridha, mencari ketentraman jiwa dan berusaha mendekati diri kepada Allah.

Di Indonesia juga banyak berkembang zikir-zikir yang disusun oleh para ulama khususnya dalam bentuk rātib. Seperti Rātib al-Haddād yang di rangkap oleh Al Habib Abdullah bin Alawi Al Haddād Hadramaut, yang rangkap oleh Al Habib Abu Bakar Alaydrus disebut Rātib Alaydrus dari Tarim Hadramaut, Rātib Al-Atthās disusun oleh Habib Umar bin Abdurrahman Al-Atthās dari Yaman Hadramaut juga Rātib al-Kubrā susunan Habib Thoḥa Bin Hasan Bin Yahya Cirebon, Indonesia. Istilah rātib sudah tidak asing lagi bagi umat muslim bahkan sering didengar dari beberapa kalangan muslim lainnya, asalnya dari kata rātib. Tentu berbeda artinya antara rātib dengan rātib. Rātib lebih mengacu kepada suatu acara di mana di dalamnya dibacakan rātib. Sedangkan kata rātib sendiri diambil dari kata *rataba*, *yartubu*, *ratban*, *rutūban*, atau *tarottaba yatarottabu*, *tarattuban*, yang artinya tetap atau tidak bergerak. Jadi menurut bahasa rātib artinya kokoh atau yang tetap (Ifatuddiyah, 2021:22).

Sedangkan Rātib al-Kubrā adalah salah satu susunan zikir yang tidak jauh berbeda dengan susunan zikir-zikir lainnya, sebab seluruhnya berasal dari Al-Qur’an dan sunnah yang membedakannya adalah susunan tawasil yang berada diakhir bacaan yang berisi nama-nama wali quthub (pimpinan para wali) di zamannya. Akan tetapi karena kemunculannya yang tergolong baru yakni disusun



sekitar tahun 1818 M dan ketenarannya tidak seperti Rātib al-Haddād yang sudah dikenal dan rātib-rātib lainnya. Seiring berjalannya waktu Rātib al-Kubrā mulai dikenal oleh kalangan masyarakat Indonesia, karena seringnya diadakan haul di makam *shohib ar-rātib* (penyusun rātib) dan keluarga serta keturunan dari Habib Thoha bin Hasan Bin Thoha Bin Yahya banyak yang menjadi pendakwah tanah air, seperti Maulana Habib Luthfi bin Yahya dan keluarganya. Beliau mengutarakan bahwa semua rātib-rātib itu baik, tetapi bukan untuk menakar manakah rātib yang lebih baik, tapi para ulama menyusun rātib bertujuan untuk meningkatkan kedekatan kita kepada Allah, bukan untuk semakin sombong dan di setiap kalimat rātib itu memiliki keistimewaan sendiri-sendiri (Ustaz Syukron Ma'mun, wawancara, 3 Maret 2022).

Pelaksanaan pembacaan Rātib al-Kubrā Majelis Zikir Malam Rabu Desa Jatiseeng Kidul Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon dilaksanakan satu minggu sekali pada hari Selasa malam Rabu di Makam Al-Habib Thoha bin Hasan bin Yahya di Desa Jatiseeng Kidul Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon, berbeda dengan Majelis-majelis lainnya seperti Majelis Taklim Darul Hasyimi Jatiseeng Kidul Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon, DKM Baitul Mu'minin Desa Gebang Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon dan majelis-majelis lainnya yang hanya dilaksanakan satu bulan sekali.

Berlandaskan uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa amaliyah pembacaan Rātib al-Kubrā Majelis Zikir Malam Rabu Desa Jatiseeng Kidul Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti, karena rātibnya yang tergolong baru, belum dikenal oleh masyarakat seperti rātib-rātib lainnya dan pembacaanya digelar di makam sang penyusun rātibnya. Karena itu untuk memahami amaliah zikir Rātib al-Kubrā, maka akan dilakukan penelitian dengan judul: **“AMALIAH PEMBACAAN RĀTIB AL-KUBRĀ DALAM RUTINAN MAJELIS ZIKIR MALAM RABU DESA JATISEENG KIDUL KECAMATAN CILEDUG KABUPATEN CIREBON (*Studi Living Hadis*)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka isi dari rumusan masalah skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Living Hadis amaliah pembacaan *Rātib al-Kubrā* Majelis Zikir Malam Rabu Desa Jatiseeng Kidul Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana makna dan pengaruh zikir *Rātib al-Kubrā* bagi kehidupan Majelis Zikir Malam Rabu Desa Jatiseeng Kidul Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui bagaimana Living Hadis dalam amaliah pembacaan *Rātib al-Kubrā* Majelis Zikir Malam Rabu Desa Jatiseeng Kidul Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon.
2. Mengetahui makna dan pengaruh zikir *Rātib al-Kubrā* bagi kehidupan Majelis Zikir Malam Rabu Desa Jatiseeng Kidul Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti dan akademik, bisa menambahkan wawasan ilmu pengetahuan mengenai penelitian *Living Hadis* dan dapat memahami dengan jelas bagaimana kegiatan pembacaan *Rātib al-Kubrā* di Majelis Zikir Malam Rabu Desa Jatiseeng Kidul Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon.
2. Bagi masyarakat, sebagai pengetahuan tentang zikir *Rātib al-Kubrā* dan juga bisa mempraktikanya setelah mengetahui tata cara pembacaan *Rātib al-Kubrā*.

## **E. Kajian Pustaka**

Berkenaan dengan ini, skripsi juga menggarap tinjauan pustaka berkenaan skripsi atau karya ilmiah lainnya yang sejak dulu sudah menguraikan mengenai zikir-zikir khususnya zikir rātib. Penelitian persis yang pernah dilakukan sebagai rujukan penelitian ini, antara lain:

Skripsi Abdul Hadi (2018), yang berjudul Pengaruh Zikir Rātib al-Haddād terhadap psychological wellbeing pada jama'ah majelis Al-awwabiien Palembang darussalam, Mahasiswa program studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Skripsinya menelaah keberhasilan metode dakwah melalui pembacaan zikir Rātib al-Haddād di Majelis Al-Awwabiien, lewat pembacaan zikir Rātib al-Haddād mampu meraih kesejahteraan rohani para jemaahnya sehabis rutin mengikuti aktivitas Rātib al-Haddād yang notabene masyarakatnya memiliki pribadi yang di mana di mata masyarakat itu kurang dianggap bagus seperti pencoleng bahkan sampai mendapati problem ekonomi, minimnya pemahaman agama dan sebagainya. Tapi setelah masyarakatnya mengikuti rutinitas majelis rātib, banyak dari mereka yang mengalami perubahan seperti perubahan pola hidup dalam bermasyarakat, keterangan jiwa bahkan sampai dipermudah berupa hajatnya.

Judul skripsi Praktik Pembacaan Rātib al-Haddād Di Jam'iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam Desa Gandasuli Kec. Brebes (Studi Living Hadis) disusun oleh Ali Soderin Mahasiswa Jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2018). Skripsi yang di dalamnya mengulas tentang praktik pembacaan santri Rātib al-Haddād Di Jam'iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam yang dilaksanakan setiap malam Jum'at secara bersama-sama antara guru dan jemaah. Penelitian yang memakai pola kualitatif ini menunjukkan para jemaah yang mengikuti praktik tersebut, tujuannya antara lain sebagai media mencari sebuah keberkahan, secara tidak langsung serta adanya rutinitas pembacaan zikir rātib ini secara tidak langsung mempunyai elemen substansial dalam bermasyarakat dan dari zikir Rātib al-Haddād inilah mendapat

harkat rohaniyah pada jiwa seseorang. Laksana instrumen dakwah terhadap khalayak umum dan dapat merangkai ukhuwah insani.

Skripsi yang disusun oleh Ilham Maulana Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga 2018. Skripsi yang berjudul Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Pembacaan Rātib al-Haddād (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam AlFalalah Jl, Kel. Dukuh, Kec. Sidomukti, Kota Salatiga). Di dalamnya iya mengulas mengenai esensi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam rutinan Rātib al-Haddād di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah. Dengan menggunakan teori sosiolog barat yakni Karl Mannheim ia sukses menjabarkan bagaimana esensi rutinitas pembacaan rātib di pondok pesantren, yang di mana ia menitik beratkan kepada kepribadian santri-santri dengan cara menunjukkan arti dan penjelasan dari ayat Al-Qur'an yang tertera di dalam zikir Rātib al-Haddād serta mengimplementasikannya dengan teori sosiolog barat dalam pribadi santri. Pada hasilnya ia dapat menemukan tiga poin kajian sosiologi dari Karl Mannheim, yakni yang pertama sebagai rutinitas santri-santri di pondok pesantren, kedua cara bagaimana menghormati guru, kepatuhan kepada guru dengan tinggkah laku yang baik dan ketauladanannya, yang terakhir yakni dokumentasi sebagai suatu budaya yang merata.

Skripsi yang berjudul Pengaruh Pembacaan Zikir Rātib Al-Haddād Di Pondok Pesantren Al-Munawwarah Pekanbaru (Studi Living Qur'an Terhadap Kegiatan Keputrian) disusun oleh Ira Riswana (2020). Mahasiswi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Skripsinya membahas tentang praktik pembacaan ayat ayat Al-Qur'an dalam zikir Rātib al-Haddād di Pondok Pesantren al-Munawwarah Pekanbaru dengan mengambil sejumlah tinjauan ahli tafsir klasik maupun kontemporer berkenaan firman-firman Allah yang tertera di dalam zikir Rātib al-Haddād seperti Ismail bin Amr al-Quraisyi (Ibnu Katsir) yang tergolong ahli tafsir klasik, Sayyed Qutbh Ibrahim Husain Syadziliy dan Hamka yang termasuk ahli tafsir kotemporer. Dari ketiga mufassir tersebut ia mengambil penjelasan mengenai ayat terdapat dalam zikir Rātib al-Haddād, mempunyai kemuliaan serta



keutamaan tersendiri bagi siapapun yang senantiasa membaca atau mengamalkannya. Termasuk buah dari rutinitas tersebut berdampak sangat positif khususnya bagi santriwan dan santriwati umumnya masyarakat sekitarnya. Akan tetapi, esensi yang berpengaruh lebih dominan itu terdapat pada kepribadian santriwan dan santriwati itu sendiri seperti dapat mengendalikan hawa nafsunya, tidak mudah marah, menambah percaya diri, menguatkan progres belajar bahkan sampai dampak positif terhadap masyarakat sekitar, seperti tumbuhnya rasa empati, simpati, selalu berprasangka baik dan senantiasa khidmat kepada kedua orang tua dan guru di Pondok Pesantren.

Skripsi yang disusun oleh Ifatuddiyannah Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2021. Skripsi yang berjudul Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Zikir Rātib al-Haddād Di Majelis Ta'lim Fadhilatussholawat (Studi Living Qur'an). Skripsinya menjelaskan tentang pelaksanaan zikir Rātib al-Haddād di Majelis Taklim Fadhilatussholawat yang dilakukan setiap dua Minggu sekali dilaksanakan setelah sholat ashar sampai sebelum maghrib pada hari Ahad, yang dipimpin oleh pengasuh Majelis Taklim yaitu KH. Ahmad Baidowi. Berkenaan dengan pengarus zikir Rātib al-Haddād di dalam kehidupan para jamaah diketahui bahwa pengaruh yang dirasakan jemaah berbeda-beda. Adapun di antaranya: mendapatkan ketentraman dan ketenangan jiwa dalam menjalani aktifitas, bertambahnya sifat sabar dalam diri, dapat melindungi diri dari godaan makhluk selain manusia dan dijauhkan dari kejahatan dan mempermudah semua urusan baik urusan dunia maupun urusan akherat.

Dari skripsi di atas dapat kita ketahui bahwa kebanyakan membahas tentang zikir khususnya zikir Rātib al-Haddād dan memiliki fokus kajian yang berbeda-beda. Begitu juga dengan skripsi ini memiliki persamaan yaitu membahas tentang rātib, akan tetapi sedikit memiliki perbedaan pula karena skripsi ini membahas tentang Rātib al-Kubrā yakni rātib yang tergolong baru dikalangan rātib yang lain, tapi kemunculannya sudah akan familiar dikalangan masyarakat jawa umumnya dan muhibbin, muridin Habib Luthfi bin Yahya pada khususnya.



## **F. Kerangka Teori**

### **1. Teori Living Hadis**

Menurut Nor Salam (2019) kata living hadis menurut bahasa bermakna menghidupkan hadis atau hadis yang hidup. Hal ini terpacu pada bahasa Inggris kata *living* yang bermakna hidup atau menghidupkan sedangkan dalam bahasa arab berarti *al-hayyu* dan *al-ihya'*. Living hadis menurut terminologis yakni bidang kajian yang memusatkan pada kebiasaan yang bertumbuh di dalam aktivitas masyarakat dengan menumpukan kepada hadis Nabi Muhammad Saw. Dengan kata lain, living hadis ialah kajian yang berusaha mendapat pemahaman pada suatu kebiasaan, adat, tradisi dan ritual yang terinspirasi dari sunnah Nabi.

Secara terperinci, munculnya living hadis ini dialokasikan menjadi empat poin. Pertama living hadis muncul baru-baru ini, sebenarnya sudah lama ada seperti kebiasaan-kebiasaan masyarakat Madinah yang disebut living sunnah, lalu saat sederhanakan menjadi living hadis. Tentu pemikiran ini berpandangan bahwa jangkauannya lebih luas daripada sunnah yang di mana secara harfiah berarti latihan kebiasaan. Pemahaman ini ialah salah satu corak konsekuensi antara pertemuan teks dokmatif (hadis) beserta keadaan suatu zaman dan tempat (Saifuddin 2016:189).

Living hadis memfokuskan ala naskah bagaikan yang terdapat dalam penelitian ma'anil hadis, sanad atau matan hadis tidak menjadi fokus kajian living hadis. Tsetapi lebih kepada praktik, begitu juga pedoman-pedoman ketersambungan sanad dan perbedaan matan hadis tidak ditekankan pada analisis ini. Suatu penerapan hadis yang bermula pada hadis, shahih, hasan, daif, tidak dipermasalahkan yang intinya ialah suatu hadis dan bukan hadis maudhu atau palsu (Saifudin dan Subkhani, 2018:16).

Implementasi keagamaan setiap muslim seluruhnya berkaitan dengan agama, tetapi setiap pribadi belum menyadari bahwa setiap perilaku tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah, maka muncul sebagai solusi dan menyodorkan pengetahuan kepada masyarakat tentang sunnah yang menyebar khalayak umum.

Selanjutnya kajian ini sendiri terdapat tiga jenis yaitu tradisi tulis, tradisi lisan dan juga tradisi praktik. Pertama, tradisi tulis dapat dibuktikan dari adanya tulisan-tulisan yang menempel ditrempat yang strategis seperti teks sunnah “kebersihan sebagian dari iman”. Menurut pandangan umum tulisan tersebut berasal dari sunnah dari Nabi, Namun selepas dilakukan pengecekan tulisan tersebut bukan sunnah tetapi hanya sebuah pernyataan. Peristiwa ini bisa muncul akibat mempunyai tujuan agar bisa mewujudkan keadaan lingkungan yang bersih dan makmur (Suryadilaga, 2007: 184).

Kedua, tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya timbul bersama pengaplikasian umat islam. Semacam teks dalam melakukan sholat subuh pada hari Jum'at. Spesialnya golongan kiai, santri dan pesantren yang hafal Al-Qur'an kebanyakan menggunakan bacaan setiap rakaat salat subuh dengan bacaan yang panjang. Ketiga tradisi praktik, tradisi praktik kebiasaan ini sudah banyak umat Islam terdahulu yang melakukannya, di antaranya budaya sunat atau khitan bagi perempuan, di mana sebelum islam datang memang sudah dilakukan oleh sebagian orang seperti yang dilakukan oleh bangsa Semit atau Yahudi dan Arab (Suryadigala, 2007: 124).

## **2. Teori Fenomenologi**

Fenomenologi diperkenalkan oleh Johann Heirinckh berasal dari bahasa Yunani, phainoai, yang berarti 'Terlihat.' Istilah ini. Menurutnya fenomenologi bersumber dari dua kata yaitu; fenomena mengandung makna realitas yang terlihat serta logos yang bermakna ilmu. Jadi fenomenologi disimpulkan menjadi ilmu yang mengarah kepada upaya mencari kejelasan suatu fakta yang sebenarnya. Kuswanto beranggapan bahwa fenomenologi upaya membentuk arti dalam menemukan pengertian dan rancangan inti dalam konteks pengertian yang dibangun oleh setiap individu kepada individu lain (Wildan, 2017: 15).

Menurut Cresswell, target inti fenomenologi ialah demi mewujudkan kepandaian seseorang agar tergambarakan suatu esensi secara keseluruhan. Pada sasaran ini, penelitian kualitatif mengetahui suatu fenomena melalui

pengumpulan data pribadi yang menemukan fenomena dan memberikan gambaran dan hasil pengalaman orang tersebut. Deskripsi ini mencakup “apa” dan “bagaimana” yang dilakukannya. “apa” apa yang ia pernah kerjakan dan “bagaimana” ia melakukannya (Saifudin dan Subkhan, 2018: 16).

Untuk mempermudah dalam memahaminya, Schutz menjelaskannya dengan sebuah rancangan motif. Membedakannya sebagai dua motif. Pertama in order to motive kedua motif because of motive. Motif yang pertama yang sering dipergunakan pegangan oleh sebagian orang untuk melancarkan sesuatu yang dituju, sedangkan motif yang kedua merupakan motif yang memandang sebelumnya bagaimana mereka melakukannya. Secara ringkas bisa diartikan sebagai pengenalan kala lampau, kalian bisa mengkajinya, seberapa dominan andilnya yang diberikan dalam pelaksanaan berikutnya (Wildan, 2017: 18).



## G. Metode Penelitian

Model penelitian ini adalah observasi lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan berkenaan bagaimana amaliah pembacaan *Rātib al-Kubrā* Majelis Zikir Malam Rabu Desa Jatiseeng Kidul Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon. Maka sebabnya, penelitian ini dilakukan melalui survei lapangan berdasarkan subjek dan objek observasi ini (Saifuddin 2016:189).

Hal penting yang perlu diperhatikan ketika melakukan penelitian supaya menghasilkan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan, di antaranya:

### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode yang biasa digunakan dalam berbagai penelitian, salah satunya adalah metode kualitatif, dan pendekatannya disajikan dalam bentuk *review*. Data yang dihasilkan tidak mewakili angka. Penelitian kualitatif memanfaatkan latar ilmiah, beserta tujuan sebagai penjelasan fakta yang ada serta menghimpun macam-macam data yang telah dikumpulkan (Moleong, 2017 :5).

### 2. Sumber Data

Agar mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan maka diperlukan sumber data baik primer ataupun sekunder subjek penelitian yang akan dijadikan sumber data adalah delapan orang jumlah tersebut sudah cukup sesuai apa yang telah dikemukakan oleh Dukes dan Creswell seperti yang dikutip Kuswarno yang merekomendasikan dalam penelitian fenomenologi menggunakan tiga atau sepuluh subjek (Kuswarno, 2006 : 25)

Berikut sumber data primer dan sekunder yang akan dijadikan sumber informasi dalam penelitian ini:

#### a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data informasi yang diambil dari sumber pertama, yaitu dalam hal ini adalah beberapa ustad yang memimpin mengenai amaliah dalam pembacaan *Rātib al-Kubrā* Majelis Zikir Malam Rabu Desa Jatiseeng Kidul Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon yang implementasinya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.



#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diambil dari beberapa sumber literatur seperti buku, artikel, jurnal. Bisa berkontribusi dalam teori dan metode supaya bisa menjelaskan dari sumber dasar untuk memudahkan penjabaran mengenai amaliah zikir Rātib al-Kubrā.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Beberapa metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, antara lain:

#### a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah proses pengumpulan data dengan melihat, mencatat suatu laporan yang sudah tersedia di tempat penelitian dalam cara ini, menggunakan catatan dan buku-buku lain untuk membantu dalam penelitian (Sugiyono, 2020: 124).

Dokumen penelitian ini sendiri berkaitan dengan amaliah pembacaan Rātib al-Kubrā, memotret sambil membaca topik penelitian Rātib al-Kubrā, untuk dijadikan bahan bukti atau referensi penelitian.

#### b. Metode Observasi

Teknik observasi adalah suatu metode pengamatan lapangan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis dalam kaitannya dengan suatu peristiwa yang terjadi pada subjek penelitian. Observasi hanyalah aktivitas menarik perhatian ke suatu objek menggunakan semua indera. Observasi adalah pengumpulan data secara langsung di lokasi penelitian. Metode observasi sangat penting dalam proses penelitian kualitatif. Data yang dapat diobservasi dapat berupa deskripsi tabiat, perilaku, dan korelasi umum saat membaca Rātib al-Kubrā.

Dalam penelitian ini digunakan observasi partisipatif dan non partisipatif. Yang dimaksud dengan observasi inklusif adalah observasi di mana peneliti secara langsung berpartisipasi atau pergi langsung ke tempat yang ditelitinya dengan mengamati suatu peristiwa yang sedang atau sedang terjadi. Di sisi lain, pengamatan non partisipatif adalah

pengamatan yang dilakukan oleh pengamat di luar peristiwa yang diteliti (Sugiyono, 2020: 107).

Observasi non-partisipan masih digunakan untuk memperoleh data dan informasi terkait pembacaan Rātib al-Kubrā Majelis Zikir Malam Rabu Desa Jatiseeng Kidul Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon. Dengan Metode ini dapat diketahui seperti apa pelaksanaan praktik pembacaan Rātib al-Kubrā Majelis Zikir Malam Rabu Desa Jatiseeng Kidul Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon.

#### c. Metode Wawancara

Penelitian wawancara dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data dari berbagai informasi mengenai proses pembacaan Rātib al-Kubrā Majelis Zikir Malam Rabu Desa Jatiseeng Kidul Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon. Fungsi dari metode ini adalah untuk memvalidasi ulang data informan dengan informan lain dan observasi.

#### d. Metode Analisis Data

Metode ini merupakan cara yang dilakukan secara sistematis dengan mengumpulkan data yang sudah ada dari dokumen-dokumen atau catatan lapangan hasil observasi untuk dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan yang mudah dipahami (Sugiyono, 2020: 132)

Analisis deskriptif adalah proses menganalisis data yang digunakan, dimulai dengan menelaah data yang dikumpulkan melalui observasi dari berbagai sumber, yaitu dari berbagai dokumen dan hasil wawancara yang telah dilakukan berdasarkan teori fenomenologi dan living hadis. Metode deskriptif digunakan sebagai untuk menggambarkan suatu keadaan obyek penelitian berdasarkan bukti-bukti di lapangan.

## H. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini disajikan dalam lima bab yang ditulis secara sistematis. Hal ini dijelaskan sebagai berikut.

Bab pertama terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab pertama memberikan pengantar untuk memahami langkah-langkah diskusi penelitian yang akan diteliti.

Bab kedua terdiri dari landasan teori, pengertian zikir, macam-macam-zikir, adab dan tatacara zikir, manfaat dan keutamaan zikir, hadis-hadis zikir, pengertian Rātib al-Kubrā, sejarah penyusunan Rātib al-Kubrā, fenomena Rātib al-Kubrā dan biografi penyusun zikir Rātib al-Kubrā.

Bab ketiga terdiri dari tentang gambaran umum Majelis Zikir Malam Rabu, sejarah zikir Rātib al-Kubrā Majelis Zikir Malam Rabu, bacaan zikir Rātib al-Kubrā Majelis Zikir Malam Rabu Desa Jatiseeng Kidul Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon.

Bab keempat terdiri dari pelaksanaan zikir Rātib al-Kubrā dalam living hadis, makna Zikir Rātib al-Kubrā Majelis Zikir Malam Rabu Desa Jatiseeng Kidul Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon.

Bab kelima terdiri dari Kesimpulan, Saran dan Lampiran-lampiran